

PENGARUH SIKAP DAN NORMA SUBYEKTIF PADA PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

Nurofik

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telepon +62 274 486160, 486321, Fax. +62 274 486155
E-mail: nurofik_stieykn@yahoo.com

ABSTRACT

This research investigates decisions to disclose the CSR at the level of individual decision maker (i.e. Chief Financial Officer/Finance Manager) by applying the theory of reasoned action. In accordance with the theory, research on public companies managers in industrial sectors such as Miscellaneous Industry, Consumer Goods, Basic and Chemical Industry, Mining, and Agricultural Industry, found that managers' attitudes towards the CSR disclosure and managers' subjective norms on CSR disclosure displayed a positive influence on their intention to disclose CSR. Furthermore, managers' intentions to disclose CSR also exhibited a positive influence on the CSR disclosure.

Keywords: corporate social responsibility disclosure, behavioral intention, attitude towards the behavior, subjective norms, behavioral beliefs, normative beliefs

JEL classification: D23, M14

PENDAHULUAN

Salah satu isu kontemporer dalam dunia bisnis adalah isu tentang tanggung jawab sosial perusahaan (TSP)

atau *corporate social responsibility* (CSR). Salah satu cara untuk mengetahui TSP adalah melalui pelaporan atau pengungkapan (*disclosure*) TSP (Weldman, 2002). Dalam keadaan pengungkapan TSP masih bersifat sukarela, keragaman praktik pengungkapan TSP telah memunculkan debat tentang berbagai isu (pengungkapan) TSP (Vourvachis, 2006), termasuk isu tentang determinan atau motivasi manajer dalam mengungkapkan TSP. Pertanyaan penting yang muncul adalah 'Apakah pengungkapan TSP merupakan aktivitas reaktif atau proaktif dari perusahaan?' Pertanyaan tersebut terefleksi pada hasil-hasil penelitian empiris tentang TSP dan pengungkapannya yang belum padu.

Berdasar sudut pandang reaktif, pengungkapan TSP diekspektasi meningkat ketika perusahaan menghadapi ancaman legitimasinya (Deegan, 2002). Sebaliknya, dari sudut pandang proaktif, pengungkapan TSP diekspektasi terjadi ketika manajer berupaya meminimumkan laba dilaporkan untuk mengurangi tindakan politik yang tidak menguntungkan perusahaan, atau untuk menyampaikan informasi yang mempunyai relevansi nilai. Faktor penyebab variasi hasil penelitian tersebut adalah karena belum ada kesatuan teori untuk menjelaskan hal tersebut (Vourvachis, 2006).

Hingga saat ini masih sangat sedikit penelitian yang melihat pengungkapan TSP dari aspek psikologi

manajer (Weldman, 2002). Penelitian oleh Gelb dan Strawser (2001) menemukan pengungkapan sosial oleh perusahaan karena manajer merasa bertanggung jawab secara sosial untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, penelitian O'Dwyer (2002) menunjukkan perusahaan hanya membuat sedikit pengungkapan informasi negatif tentang lingkungan. Berbagai penelitian ini secara eksplisit menunjukkan bahwa analisis terhadap variabel psikologi manajer akan memiliki arti penting untuk menjelaskan pengungkapan TSP.

Tuntutan publik yang semakin meningkat terhadap TSP menuntut pemerintah (regulator) untuk membuat pedoman tentang pengungkapan TSP. Pemerintah RI, melalui UU Nomor 40/2007 tentang Perseroan Terbatas, telah mewajibkan kepada perusahaan untuk melaporkan pelaksanaan TSP pada laporan tahunan (pasal 66), namun kewajiban tersebut masih terbatas bagi perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam. Selain itu, belum adanya standar akuntansi yang mengatur tentang teknis pengungkapan TSP telah menyebabkan keragaman dalam praktik pengungkapan TSP. Absennya produk hukum yang menunjang menyebabkan praktik TSP masih sangat tergantung pada pimpinan puncak korporasi (Daniri, 2008). Pengungkapan TSP yang bersifat sukarela tersebut memungkinkan manajer mempunyai motivasi berbeda-beda dalam mengungkapkan TSP sehingga menyebabkan perbedaan praktik pengungkapan TSP. Perbedaan dalam praktik pengungkapan TSP tersebut mempersulit publik dalam menilai kinerja sosial suatu perusahaan dan membandingkan kinerja sosial antarperusahaan.

Penelitian ini menguji pengaruh faktor-faktor psikologi manajer, yaitu sikap dan norma subyektif manajer atas pengungkapan TSP pada pengungkapan TSP. Melalui pemahaman yang baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajer dalam membuat keputusan pengungkapan TSP akan membantu badan penyusun standar dalam memperbaiki pedoman pengungkapan TSP.

MATERIDAN METODE PENELITIAN

Para peneliti telah menekankan arti penting faktor individu dan sosial dalam pengambilan keputusan. Teori tindakan beralasan merupakan satu teori psikologi

sosial yang banyak digunakan di dalam penelitian keperilakuan (Ajzen, 2002-revised, 2006). Teori yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen digunakan untuk mengidentifikasi keyakinan yang mendasari perilaku dan untuk menguji hubungan keyakinan dan perilaku. Teori tindakan beralasan sangat cocok untuk penelitian tentang etika bisnis karena rangkanya tidak hanya berguna untuk menginvestigasi struktur perilaku beretika, tetapi juga untuk melihat pengaruh kejadiannya.

Postulate teori tindakan beralasan adalah niat atau intensi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku merupakan determinan terdekat dari tindakannya. Perilaku diyakini sebagai hasil dari niat perilaku. Niat perilaku didefinisikan sebagai probabilitas subyektif individu dalam menentukan pilihan atas berbagai alternatif perilaku. Kaidah umum dari teori tindakan beralasan adalah semakin kuat niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku semakin besar kemungkinan terjadinya perilaku tersebut. Niat dapat berubah dari waktu ke waktu. Semakin lama interval waktu akan semakin besar kejadian yang tidak terduga sehingga mengakibatkan perubahan niat.

Menurut teori tindakan beralasan, niat seseorang untuk berperilaku merupakan fungsi dari dua determinan dasar, yaitu faktor pribadi (personal) yang disebut sikap terhadap perilaku dan pengaruh tekanan sosial yang disebut norma subyektif. Keyakinan yang mendasari sikap seseorang terhadap perilaku disebut keyakinan perilaku, sedangkan keyakinan yang mendasari norma subyektif disebut keyakinan normatif. Berdasarkan kedua faktor penentu niat, maka persamaan dasar teori tindakan beralasan adalah sebagai berikut:

$$B \sim I = (w_1 A_B + w_2 SN)$$

Pada persamaan tersebut, B adalah perilaku yang diinginkan, I adalah niat seseorang untuk melakukan perilaku B , A_B adalah sikap seseorang terhadap pelaksanaan perilaku B , SN adalah norma subyektif seseorang mengenai pelaksanaan perilaku B , w_1 dan w_2 masing-masing menunjukkan bobot AB dan SN . Gasis bergelombang (\sim) pada persamaan tersebut menunjukkan bahwa niat diekspektasi dapat memprediksi perilaku hanya jika niat tersebut tidak berubah sebelum perilaku dilaksanakan.

Sikap seseorang terhadap perilaku tertentu

ditentukan oleh keyakinan atau kepercayaan yang menonjol tentang perilaku tersebut. Setiap keyakinan yang menonjol menghubungkan perilaku dengan nilai hasil atau atribut. Secara lebih spesifik, evaluasi setiap hasil yang menonjol berkontribusi terhadap sikap secara proporsional dengan probabilitas subjektif seseorang bahwa perilaku tersebut akan menghasilkan hasil yang bersangkutan. Dengan mengalikan kekuatan keyakinan dan evaluasi atas hasil dan menjumlahkan hasilnya, maka diperoleh sikap terhadap perilaku berdasarkan keyakinan yang menonjol mengenai perilaku tersebut. Secara matematis, sikap terhadap perilaku dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$A_B \propto \sum b_i e_i$$

Pada persamaan tersebut, A_B adalah sikap terhadap perilaku B , b adalah keyakinan (probabilitas subjektif) bahwa melaksanakan perilaku B akan menyebabkan hasil i , Σ adalah evaluasi atas hasil i , “ adalah jumlah keyakinan perilaku yang menonjol. Secara lebih spesifik, sikap adalah proporsional secara langsung (\propto) terhadap jumlah dari hasil perkalian antara kekuatan keyakinan perilaku (b) dan evaluasi terhadap hasil (*outcome*) perilaku (e), untuk i dari 1 ke n (Ajzen, 2002-revised, 2006).

Faktor penentu kedua dari niat adalah norma subjektif. Norma subjektif menunjukkan keyakinan seseorang terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Norma subjektif merupakan konstruk yang menggabungkan keyakinan seseorang terhadap dorongan perilaku *referents* tertentu dan motivasi seseorang untuk patuh kepada *referents* tersebut.¹ Semakin tinggi keyakinan seseorang bahwa *referentnya* menghendaki suatu perilaku tertentu dan semakin tinggi kepatuhan orang tersebut terhadap *referentnya*, maka semakin tinggi kecenderungan orang tersebut untuk melakukan perilaku. Secara matematis, norma subjektif dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$SN \propto \sum b_j m_j$$

¹ *Referent* merupakan individu atau kelompok orang yang dipandang penting dan opininya mempengaruhi proses keputusan subyek.

Pada persamaan tersebut, SN adalah norma subjektif, b_j adalah keyakinan normatif mengenai *referent j*, m_j adalah motivasi seseorang untuk patuh kepada *referent j*, “ adalah jumlah keyakinan normatif yang menonjol. Secara lebih spesifik, norma subjektif adalah proporsional secara langsung (\propto) terhadap jumlah dari hasil perkalian antara keyakinan normatif (b) dan motivasi atau kekuatan untuk patuh kepada *referentnya* (m) (Ajzen, 2002-revised, 2006).

Kaidah umum teori tindakan beralasan adalah semakin baik atau semakin positif sikap seseorang terhadap perilaku dan semakin kuat tekanan sosial untuk melakukan perilaku, maka akan semakin kuat niat seseorang tersebut untuk melakukan perilaku. Dalam konteks pengungkapan TSP, kaidah pertama teori perilaku perencanaan adalah semakin baik atau semakin positif sikap manajer terhadap pengungkapan TSP, maka semakin kuat niat manajer tersebut untuk melakukan pengungkapan TSP. Oleh karena itu, pada penelitian ini dihipotesiskan sebagai berikut.

H1: Sikap manajer atas pengungkapan TSP berpengaruh positif terhadap niatnya untuk mengungkapkan TSP.

Kaidah kedua dari teori tindakan beralasan menyatakan semakin kuat keyakinan seseorang terhadap tekanan sosial untuk melakukan perilaku, maka semakin kuat niat seseorang tersebut untuk melakukan perilaku. Penelitian Carpenter dan Reimers (2005) membuktikan bahwa norma-norma sosial berguna untuk memprediksi keputusan pelaporan keuangan oleh manajer. Oleh karena itu, pada penelitian ini dihipotesiskan sebagai berikut.

H2: Norma subjektif manajer atas pengungkapan TSP berpengaruh positif terhadap niatnya untuk mengungkapkan TSP.

Menurut teori tindakan beralasan, niat perilaku dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perilaku. Kaidah umum teori tindakan beralasan adalah semakin kuat niat seorang individu untuk terlibat dalam suatu perilaku, maka semakin besar kemungkinan akan terjadi kinerja perilaku. Bukti empiris tentang pengaruh niat

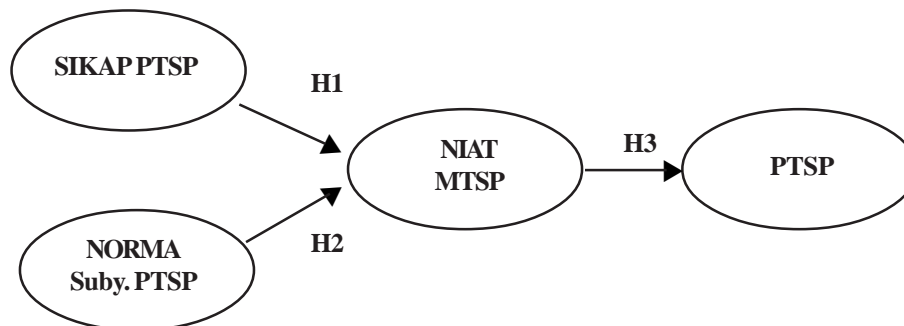
perilaku terhadap kinerja perilaku telah banyak dilakukan. Dalam *review* terhadap 87 studi yang menggunakan teori tindakan beralasan, Sheppard *et al.* (1988) menemukan korelasi yang kuat (0.53) antara niat untuk berperilaku dengan perilaku itu sendiri (dalam Weldman, 2002). Oleh karena itu, dalam penelitian ini dihipotesiskan sebagai berikut.

H3: Niat manajer untuk mengungkapkan TSP berpengaruh positif terhadap pengungkapan TSP.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, rerangka penelitian dan hubungan antarvariabel penelitian disajikan pada Gambar 1.

sumber, misalnya melalui *website* BEI, *website* masing-masing perusahaan, atau Pusat Referensi Pasar Modal di BEI.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data sekunder dan primer. Data sekunder berupa pengungkapan TSP yang diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan. Data primer berupa respon tentang keyakinan manajer terhadap pengungkapan TSP yang diperoleh melalui survei kuesioner. Kuesioner penelitian ini dipersiapkan melalui dua tahap. Pertama, mengidentifikasi dimensi TSP dan cakupan pengungkapannya. Kedua, mengonstruksi kuesioner untuk mengetahui NIAT MTSP, SIKAP PTSP, dan



Gambar 1
Rerangka Penelitian dan Hubungan Antarvariabel

Keterangan:

Sikap PTSP = Sikap manajer terhadap pengungkapan TSP

Norma Suby. PTSP = Norma subyektif manajer atas pengungkapan TSP

Niat MTSP = Niat manajer untuk mengungkapkan TSP

PTSP = Pengungkapan TSP

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak di sektor industri 1) pertanian; 2) pertambangan; 3) industri dasar dan kimia; 4) aneka industri; dan 5) industri barang konsumsi. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria 1) perusahaan tercatat di BEI pada tahun 2007 dan 2008; 2) perusahaan yang dimaksud pada poin 1) mempunyai laporan tahunan untuk tahun 2007 dan tahun 2008; dan 3) laporan tahunan yang dimaksud pada poin 2) dapat diakses atau diperoleh dari berbagai

NORMASubj-PTSP sesuai kaidah dari teori tindakan beralasan.

NIAT MTSP diukur menggunakan sembilan belas indikator pengungkapan TSP, yaitu NM1 sampai dengan NM19. Indikator-indikator tersebut merupakan indikator untuk keenam dimensi pengungkapan TSP, yaitu pengungkapan tentang kontribusi perusahaan terhadap lingkungan, energi, sumber daya manusia, masyarakat setempat, produk, dan TSP lainnya. Tabel 1 menyajikan pengelompokan indikator-indikator NIAT MTSP untuk setiap dimensi pengungkapan TSP.

Tabel 1
Indikator Pengukur NIAT MTSP

Indikator NIAT MTSP	Penjelasan
NM1 – NM4	Merupakan indikator pengukur NIAT MTSP untuk aspek kontribusi perusahaan terhadap lingkungan.
NM 5 – NM7	Merupakan indikator pengukur NIAT MTSP untuk aspek kontribusi perusahaan terhadap energi.
NM8 – NM12	Merupakan indikator pengukur NIAT MTSP untuk aspek kontribusi perusahaan terhadap SDM.
NM13	Merupakan indikator pengukur NIAT MTSP untuk aspek kontribusi perusahaan terhadap masyarakat setempat.
NM14 – NM16	Merupakan indikator pengukur NIAT MTSP untuk aspek kontribusi perusahaan terhadap produk.
NM17 – NM19	Merupakan indikator pengukur NIAT MTSP untuk aspek kontribusi perusahaan terhadap aktivitas TSP lainnya.

NM = Niat Mengungkapkan

1. Pengendalian polusi air, udara, dan tanah dalam melakukan operasi bisnis.
2. Pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan akibat pemrosesan atau eksploitasi sumber daya alam.
3. Pemeliharaan (pelestarian) sumber daya alam.
4. Kegiatan studi dampak lingkungan.
5. Penggunaan energi secara efisien dalam melakukan operasi bisnis atau selama proses manufaktur.
6. Efisiensi energi melalui daur ulang produk.
7. Efisiensi energi yang terkandung di dalam produk.
8. Pemberian kesempatan dan perlakuan yang sama dalam hubungan kerja dan pekerjaan.
9. Keselamatan kerja dan kesehatan fisik atau mental pekerja.
10. Peningkatan kompetensi karyawan dalam menjalankan pekerjaannya (misalnya melalui program pelatihan).
11. Pemberian dukungan finansial kepada karyawan untuk menyelesaikan studi atau menempuh studi berkelanjutan.
12. Perbaikan lingkungan kerja karyawan (misal memperbaiki fasilitas kerja) dan hal lain untuk meningkatkan kepuasan dan motivasi karyawan.
13. Pemberian sumbangan dalam bentuk kas/produk/jasa kepada masyarakat di sekitar perusahaan di bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, seni, dan

- aktivitas kultural lainnya.
14. Hasil produk yang memenuhi standar keamanan/kesehatan, termasuk memproduksi produk inovatif yang ramah lingkungan.
15. Pengurangan polusi yang timbul dari penggunaan produk perusahaan.
16. Keresponsifan (responsiveness) perusahaan terhadap komplain konsumen.
17. Kesesuaian operasi perusahaan dengan Undang-Undang atau regulasi lain tentang lingkungan dan/atau energi.
18. Usaha untuk memperoleh penghargaan/sertifikasi berkaitan dengan program atau kebijakan lingkungan dan atau energi.
19. Usaha untuk memperoleh penghargaan/sertifikasi berkaitan dengan program atau kebijakan kualitas produk.

SIKAP PTSP diukur menggunakan tiga indikator, yaitu SIKAP-Pr, SIKAP-Rm, dan SIKAP-Ps yang menunjukkan kekuatan keyakinan (sangat buruk – sangat baik) responden dan evaluasi manfaat pengungkapan TSP bagi perusahaan, reputasi manajer, dan pasar. NORMASuby-PTSP diukur menggunakan lima indikator, yaitu NORMASuby-PS, NORMASuby-Kr, NORMASuby-Pm, NORMASuby-LSM, dan NORMASuby-KP. NORMASuby-PS, NORMASuby-Kr, NORMASuby-Pm, NORMASuby-LSM, dan NORMASuby-KP secara berurutan menunjukkan

kekuatan keyakinan (sangat kecil – sangat besar) responden terhadap dukungan atau keinginan pemegang saham (PS), kreditor perusahaan (Kr), pemerintah (Pm), lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan konsultan perusahaan (KP) untuk mengungkapkan TSP dan tingkat kepatuhan (sangat kecil – sangat besar) responden terhadap kelima pihak (*referent*) tersebut. PTSP diukur menggunakan indikator indeks pengungkapan TSP (Indeks PTSP). Indeks PTSP adalah jumlah skor pengungkapan TSP dibagi jumlah aktivitas TSP dikalikan 100%. Jumlah skor pengungkapan TSP adalah jumlah kalimat pengungkapan TSP pada laporan tahunan untuk keenam dimensi pengungkapan TSP sebagaimana telah dikemukakan. Jumlah aktivitas TSP adalah enam, yaitu jumlah dimensi aktivitas TSP yang digunakan dalam penelitian ini.

Persamaan ekonometri untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{NIAT MTSP} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{SIKAP PTSP} + \alpha_2 \text{NORMA Suby-PTSP} + \alpha_3 \text{KPP-PTSP} + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{PTSP} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{NIAT MTSP} + \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

Teknik *Partial Least Square* (PLS) digunakan untuk mengolah dan menganalisis data.

HASIL PENELITIAN

Terdapat 138 perusahaan yang masuk ke dalam lima sektor industri sebagaimana telah dikemukakan dan kuesioner diedarkan ke seluruh perusahaan tersebut. Berdasar 138 kuesioner beredar, hanya 32 kuesioner yang kembali dan dapat diolah lebih lanjut. Tabel 2 sampai dengan 5 menyajikan statistik deskriptif untuk data pada masing-masing variabel penelitian.

Pada Tabel 2, nilai rata-rata SIKAP PTSP berkisar antara 15,78 sampai 17,56. Pada penelitian ini nilai netral untuk kekuatan keyakinan perilaku dan nilai netral untuk evaluasi terhadap hasil perilaku masing-masing berbobot 3. Oleh karena sikap merupakan jumlah dari hasil perkalian antara bobot nilai kekuatan keyakinan perilaku dan bobot nilai evaluasi terhadap hasil perilaku, maka nilai netral untuk konstruk SIKAP PTSP adalah 9. Artinya jika nilai rata-rata SIKAP PTSP lebih besar dari 9, maka responden pada penelitian ini secara umum mempunyai sikap positif terhadap pengungkapan TSP. Nilai rata-rata tertinggi adalah SIKAP-Rm (17,56), disusul (secara berturut-turut) SIKAP-Pr (17,16) dan SIKAP-Ps (15,78). Hal ini berarti kekuatan keyakinan responden terhadap manfaat pengungkapan TSP bagi reputasi manajer cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kekuatan keyakinan terhadap manfaat pengungkapan TSP bagi perusahaan dan pasar. Deviasi standar SIKAP-Pr lebih kecil dari SIKAP-Rm dan SIKAP-Ps, artinya besaran masing-masing data SIKAP-Pr cenderung lebih mendekati rata-ratanya dibandingkan dengan SIKAP-Rm dan SIKAP-Ps. Dapat juga dikatakan, variabilitas data SIKAP-Pr relatif lebih rendah dari variabilitas data SIKAP-Rm dan SIKAP-Ps.

Pada Tabel 3, nilai rata-rata NORMASuby-PTSP berkisar antara 14,78 sampai 18,66. Pada penelitian ini nilai netral untuk kekuatan keyakinan dukungan dari *referent* (PS, Kr, Pm, LSM, dan KP) dan nilai netral untuk tingkat kepatuhan terhadap *referent* masing-masing berbobot 3. Oleh karena norma subyektif merupakan jumlah dari hasil perkalian antara bobot nilai kekuatan keyakinan dukungan dari *referent* dan bobot nilai tingkat kepatuhan terhadap *referent*, maka nilai netral untuk konstruk NORMASuby-PTSP adalah 9. Artinya jika nilai rata-rata NORMASuby-PTSP lebih

Tabel 2
Deskripsi Data Indikator Variabel SIKAP PTSP

Indikator SIKAP PTSP	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Dev. Standar
SIKAP-Pr	32	11	22	17,16	3,575
SIKAP-Rm	32	9	25	17,56	4,016
SIKAP-Ps	32	9	24	15,78	4,101
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Data primer, diolah.

Tabel 3
Deskripsi Data Indikator Variabel NORMASuby-PTSP

Indikator NORMASuby-PTSP	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Dev. Standar
NORMASuby-PS	32	8	25	16,38	5,464
NORMASuby-Kr	32	6	25	15,28	5,612
NORMASuby-Pm	32	9	25	18,66	4,968
NORMASuby-LSM	32	8	25	16,06	5,747
NORMASuby-KP	32	4	25	14,78	5,890
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Data primer, diolah.

besar dari 9, maka dapat diartikan responden pada penelitian ini secara umum mempunyai norma subyektif positif terhadap pengungkapan TSP.

Bobot nilai rata-rata tertinggi adalah NORMASuby-Pm (18,66) dan terendah adalah NORMASuby-KP (14,78). Hal ini menunjukkan pemerintah merupakan *referent* yang cenderung lebih diutamakan dan lebih dipatuhi oleh responden dibandingkan dengan *referent* lainnya (pemegang saham, LSM, kreditor, dan konsultan perusahaan). Deviasi standar untuk NORMASuby-Pm (4,968) paling rendah dibandingkan dengan indikator lain untuk NORMASuby-PTSP. Artinya, variabilitas jawaban responden untuk NORMASuby-Pm relatif lebih rendah dari variabilitas respon untuk indikator lainnya dalam NORMASuby-PTSP.

Pada Tabel 4, secara rata-rata, niat terbesar adalah niat untuk mengungkapkan TSP pada aspek kontribusi perusahaan terhadap TSP lainnya (rata-rata 4,549) yang meliputi (1) niat untuk mengungkapkan kesesuaian operasi perusahaan dengan undang-undang atau regulasi lain tentang lingkungan dan/atau energi, (2) niat untuk mengungkapkan usaha perusahaan dalam memperoleh penghargaan/sertifikasi berkaitan dengan program kebijakan lingkungan dan/atau energi, dan (3) niat untuk mengungkapkan usaha perusahaan dalam memperoleh penghargaan/sertifikasi berkaitan dengan program kebijakan kualitas produk. Sebaliknya, secara rata-rata, niat terkecil adalah niat untuk mengungkapkan TSP pada aspek kontribusi perusahaan terhadap energi (rata-rata 4,0827).

Tabel 4
Deskripsi Data Indikator NIAT MTSP berdasarkan Kategori (Dimensi) Pengungkapan TSP

Indikator NIAT MTSP	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Dev. Standar
Kontribusi terhadap lingkungan	4	4,12	4,59	4,4288	0,20690
Kontribusi terhadap energi	3	3,75	4,53	4,0827	0,40244
Kontribusi terhadap SDM	5	3,84	4,81	4,4927	0,37876
Kontribusi terhadap masy. setempat	1	4,47	4,47	4,4680	.
Kontribusi terhadap produk	3	4,22	4,59	4,4667	0,21362
Kontribusi terhadap TSP lainnya	3	4,47	4,59	4,5493	0,07044
Valid N (listwise)	1				

Sumber: Data primer, diolah.

Tabel 5
Deskripsi Data Variabel PTSP

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Dev. Standar
PTSP	32	2	88	23,78	19,298
Indeks PTSP (%)	32	33	1467	396,38	321,554
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Data primer, diolah.

Berdasar Tabel 5 dapat dilihat jumlah minimum pengungkapan TSP adalah 2 (dua) kalimat, sedangkan jumlah maksimum pengungkapan adalah 88 (delapan puluh delapan) kalimat. Indeks pengungkapan TSP minimum adalah 33% dan maksimum 1.467%.

Pengujian model pengukuran dilakukan untuk menilai validitas konstruk dan reliabilitas instrumen. Parameter validitas yang digunakan adalah 1) skor *loadings* setiap indikator konstruk (*rule of thumb* > 0,7); 2)

skor AVE > 0,5; 3) skor *communality* > 0,5; dan 4) *redundancy* mendekati 1. Indikator dengan skor *loadings* antara 0,5 – 0,7 dapat dipertahankan sepanjang nilai AVE > 0,5. Hasil pengujian menunjukkan terdapat delapan dari sembilan belas indikator NIAT MTSP yang tidak memenuhi syarat sehingga harus dibuang dari model, sedangkan seluruh indikator SIKAP PTSP, dan NORMASuby-PTSP menunjukkan indikator yang valid. Tabel 6 dan 7 menyajikan hasil pengujian model

Tabel 6
Skor Loadings: Hasil Pengujian Model Pengukuran

Keterangan	NIATMTSP	NORMASuby-PTSP	PTSP	SIKAP PTSP
Indeks PTSP			1,000000	
NM1	0,637642			
NM10	0,822190			
NM13	0,701553			
NM14	0,640507			
NM16	0,797832			
NM17	0,771758			
NM18	0,675657			
NM19	0,639951			
NM2	0,646547			
NM8	0,843978			
NM9	0,673336			
NORMASuby		0,980208		
NORMASuby-KP		0,794318		
NORMASuby-Kr		0,824749		
NORMASuby-LSM		0,818956		
NORMASuby-PS		0,669526		
NORMASuby-Pm		0,751842		
SIKAP				0,951957
SIKAP-Pr				0,732054
SIKAP-Ps				0,833430
SIKAP-Rm				0,598109

Sumber: Data primer, diolah.

pengukuran pada penelitian ini setelah membuang beberapa indikator yang tidak valid untuk konstruk NIAT MTSP.

Pada Tabel 6, skor *loadings* indikator setiap konstruk adalah 0,64 – 0,84 (untuk NIAT MTSP); 0,67 – 0,98 (untuk NORMASuby-PTSP); dan 0,60 – 0,95 (untuk SIKAP PTSP). Skor AVE dan *communality* pada setiap konstruk > 0,5 (Tabel 7). Dengan demikian, seluruh indikator dalam penelitian ini telah memenuhi syarat sebagai konstruk yang valid.

Suatu instrumen penelitian dapat memenuhi kriteria sebagai instrumen yang *reliable* apabila memiliki *Cronbachs alpha* > 0,6 dan *composite reliability* > 0,7. Berdasarkan Tabel 7, *Cronbach alpha* dan *composite reliability* untuk masing-masing konstruk memiliki skor > 0,6 dan > 0,7. Artinya, instrumen penelitian ini telah memenuhi syarat sebagai instrumen yang *reliable*.

Pada SmartPLS, model struktural dievaluasi berdasarkan nilai *R-square*² untuk variabel dependen

dan nilai koefisien jalur ($\hat{\alpha}$) untuk variabel independen, kemudian dinilai signifikansinya berdasarkan nilai t-statistik untuk setiap jalur (Hartono dan Abdillah, 2009: 133). Hasil pengujian model struktural disajikan pada Tabel 8.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 7, nilai *R-square* untuk variabel dependen NIAT MTSP sebesar 0,32 (moderat).³ Artinya variabilitas konstruk NIAT MTSP dapat dijelaskan oleh konstruk SIKAP PTSP dan NORMASuby-PTSP sebesar 32%, sisanya sebesar 68% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. *R-square* untuk variabel dependen PTSP sebesar 0,15. Artinya NIAT MTSP hanya mempengaruhi 15% atas perubahan PTSP.

Pada Tabel 8, nilai koefisien $\hat{\alpha}$ untuk SIKAPPTSP ke NIAT MTSP sebesar 0,359621 dan nilai t-statistik sebesar 4,110588. Hasil ini menunjukkan bahwa SIKAP PTSP berpengaruh positif dan signifikan secara statistik

Tabel 7
Kriteria Kualitas: Hasil Pengujian Model Pengukuran

Keterangan	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha	Communality	Redundancy
NIAT MTSP	0,527711	0,929849	0,325565	0,917230	0,527711	0,101038
NORSUBY-PTSP	0,659515	0,919781		0,893254	0,659515	
PTSP	1,000000	1,000000	0,145774	1,000000	1,000000	0,145774
SIKAP PTSP	0,623378	0,865547		0,793909	0,623378	

Sumber: Data primer, diolah.

Tabel 8
Koefisien Jalur: Hasil Pengujian Model Struktural

Keterangan	Original Sample (O)	Sample Mean (M) (STDEV)	Standard Deviation (STERR)	Standard Error	T Statistics (O/STERR)
NIAT MTSP					
-> PTSP	0,381803	0,370475	0,101445	0,101445	3,763642
NORSUBY-PTSP					
-> NIAT MTSP	0,294987	0,314474	0,091181	0,091181	3,235172
SIKAP PTSP					
-> NIAT MTSP	0,359621	0,351337	0,087487	0,087487	4,110588

Sumber: Data primer, diolah.

terhadap NIAT MTSP. Dengan demikian, penelitian ini mendukung H1 yang menyatakan sikap manajer atas pengungkapan TSP berpengaruh positif terhadap niatnya untuk mengungkapkan TSP. Semakin positif sikap individu terhadap pengungkapan TSP semakin besar niat individu tersebut untuk mengungkapkan TSP. Nilai koefisien $\hat{\alpha}$ untuk NORMASubj-PTSP ke NIAT MTSP sebesar 0,294987 dan nilai t-statistik sebesar 3,235172. Hal ini menunjukkan bahwa NORSubj-PTSP berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap NIAT MTSP. Dengan demikian, penelitian ini mendukung H2 yang menyatakan norma-norma subyektif manajer atas pengungkapan TSP berpengaruh positif terhadap niatnya untuk mengungkapkan TSP. Semakin kuat norma subyektif individu atas pengungkapan TSP, semakin besar niat individu tersebut untuk mengungkapkan TSP.

Nilai koefisien $\hat{\alpha}$ untuk NIAT MTSP ke PTSP sebesar 0,381803 dan nilai t-statistik sebesar 3,763642. Hal ini menunjukkan bahwa NIAT MTSP berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap PTSP. Dengan demikian, penelitian ini mendukung H3 yang menyatakan niat manajer untuk mengungkapkan TSP berpengaruh positif terhadap pengungkapan TSP. Semakin besar niat untuk mengungkapkan TSP, semakin tinggi (banyak) jumlah pengungkapan TSP pada laporan tahunan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara menyeluruh, hasil penelitian ini mendukung hipotesis teori tindakan beralasan. Menurut teori tindakan beralasan, determinan terdekat untuk perilaku adalah niat perilaku. Niat perilaku ditentukan oleh dua faktor, yaitu sikap terhadap perilaku dan norma subyektif atas perilaku. Penelitian ini membuktikan perilaku manajer dalam mengungkapkan TSP dipengaruhi oleh sikapnya terhadap pengungkapan TSP dan norma subyektif manajer atas pengungkapan TSP.

Pada penelitian ini, nilai koefisien $\hat{\alpha}$ untuk SIKAP PTSP dan NORMASubj-PTSP masing-masing 0,359621 dan 0,294987. Artinya, dibandingkan dengan variabel sikap, variabel norma subyektif lebih lemah untuk menjelaskan niat perilaku. Hasil ini mengonfirmasi hasil

penelitian sebelumnya yang menyimpulkan norma subyektif sebagai komponen paling lemah untuk menjelsakan niat perilaku.

Saran

Penelitian ini hanya melibatkan variabel-variabel keperilakuan yang terdapat pada teori tindakan beralasan, yaitu niat, sikap, dan norma subyektif tetapi tidak melibatkan variabel lain yang diduga mempengaruhi perilaku, misalnya *self-efficacy* dan *perceived behavioral control*. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan variabel-variabel tersebut agar dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang variabel-variabel keperilakuan penentu pengungkapan TSP di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek. 2002. "Constructing a TpB Questionnaire: Conceptual and Methodological Considerations." www.people.umass.edu/ajzen/pdf
- Carpenter, Tina D., dan J. L. Reimers. 2005. "Unethical and Fraudulent Financial Reporting: Applying the Theory of Planned Behavior". *Journal of Business Ethics*, Vol. 60. No. 3:571.
- Daniri, MA. 2008. "Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan." www.madani-ri.com/2008/01/17.
- Deegan, C. 2002. "The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures - A Theoretical Foundation". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 15. No. 2:251.
- Gelb, David S., dan J. A. Strawser. 2001. "Corporate Social Responsibility and Financial Disclosure: An Alternatif Explanation for Increased Disclosure." *Journal of Business Ethics*, Vol. 33. No. 1:171.
- Hartono, Jogiyanto dan Abdillah, W. 2009. *Konsep dan Aplikasi PLS untuk Penelitian Empiris*. BPFE UGM, Yogyakarta.

O'Dwyer, Brendan. 2002. "Managerial Perceptions of Corporate Social Disclosure: An Irish Story". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 15, No. 4:419.

Vourvachis, P. 2006. "In Search of Explanations for Corporate Social and Environmental Reporting (CSR): Reflection on an Attempt to Generate a Framework and Identity Suitable Methodologies to Investigate Motivation for CSR". www.baa.group.shaf.ac.uk/events/conference

Weldman, Stephanie M. 2002. "A Behavioral Model of Decisions to Accrue and Disclose Environmental Liabilities". Dissertation. <http://proquest.umi.com/>